

ANALISIS NOVEL *KOKORO* KARYA NATSUME SOSEKI

夏目漱石の[こゝろ]という小説における分析

JURNAL LAPORAN AKHIR

Diajukan sebagai salah satu

Syarat mencapai gelar Ahli Madya Sastra

Oleh :

SEPTIAN MAULID TIWAR

NIM 14090105002

PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2018

ABSTRAK

Sastra merupakan salah satu dari kebudayaan. Dalam suatu karya sastra terkandung bermacam-macam elemen dari suatu masyarakat. Melalui suatu karya sastra, kita dapat melihat tradisi suatu masyarakat, norma, nilai, kehidupan masyarakat, ideologi dan lain sebagainya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa karya sastra merupakan cermin dari suatu masyarakat. Dalam meneliti hubungan karya sastra dan masyarakat, kebanyakan menggunakan teori pendekatan umum.

Dewasa ini penelitian semacam ini masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis salah satu karya sastra Natsume Souseki yaitu novel yang berjudul “*Kokoro*”. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kondisi masyarakat Jepang serta representasi masyarakat di zaman Meiji melalui tokoh dalam novel.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca isi novel, mengumpulkan ungkapan-ungkapan yang berkaitan, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Laporan ini menggunakan analisis deskriptif.

Hasil analisis, melalui novel “*kokoro*” dapat dikatakan bahwa nilai-nilai masyarakat, kebiasaan, norma, ideologi telah terpengaruh oleh budaya barat. Tetapi ketiga tokoh dalam novel pengaruhnya berbeda berdasarkan representasinya masing-masing. Tokoh ayah yang tinggal di desa masih berpegang pada kebiasaan tradisional. Tokoh *Sensei* sebagai perwakilan dari orang yang berada pada kondisi percampuran tradisi tradisional dan budaya barat. Sedangkan tokoh narator sebagai perwakilan dari tokoh kaum muda yang tinggal di kota, dan meniru gaya hidup barat (Eropa).

Akhirnya sebagai penulis berharap semoga penelitian ini setidaknya dapat bermanfaat bagi pendidikan bahasa Jepang.

Kata kunci : Representasi Masyarakat Jepang zaman Meiji, Kondisi Sosial.

要旨

文芸は文化の一つである。文芸制作の中にはある社会の色々なことが含まれている。文芸制作を通して、社会の習慣や社会の価値観や基準や社会生活や主義などを見ることができる。要するに文芸制作は社会の鏡だと言えるだろう。文芸制作および社会の関係を研究するにはよく使用するの一般的なアプローチの理論である。

現在、このような研究は未だあんまりになされていないようだ。そこで、本研究は夏目漱石様の一つの文芸制作「こころ」という小説を分析する。本研究は「こころ」の小説を通して、人物を通して社会のリープリセンテジョンおよび明治時代の社会状況はどのような状況なのかを明らかにすることを目的とする。

本研究のデータの集める方法は「こころ」という小説の内容を読んでデータを集めたり、次に社会学の文芸アプローチに基づいて分析する。最後に、レポートを書く際に記述的の理論に基づいて書くことにする。

分析の際、以下の結果を見つけた。「こころ」という小説の話を通して、明治維新のせいで、社会の価値観や社会の習慣や基準や主義はかなり西洋の文化に影響を与えていたことが分かった。ところが「心」の小説の三人の人物は場所によって人格が異なる。お父さんの人物は田舎に住んでいた代表さんとしてはまだ伝統的な価値観を取っ手にする。先生の人物は明治時代における日本の伝統的な習慣および西洋に混ぜている文化の代表さんだ。話し手の人物は町に住んでいた若者で、西洋の性格を真似をしている代表さんだ。

最後は書き手としてこの研究の成果が日本語教育現場に多少なりとも役に立てばと思っている。

キーワード：明治時代の日本社会を表示する、社会的状況

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah salah satu seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Gagasan atau ide pengarang dapat ditangkap pembaca dalam masyarakat karena adanya kesamaan bahasa diantara mereka. Eksplorasi fungsi-fungsi kebahasaan oleh penulis sastrawan disisi lain juga memperkaya wawasan kebahasaan itu sendiri, sehingga ada anggapan yang muncul menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang baik itu bermula dari sastra. Karya sastra yang baik umumnya dituliskan dengan kalimat yang sesuai tata bahasa, meski bersifat imajinatif tapi justru sastra sangat berpegang ketat pada kaidah kebahasaan. Selain itu, cerita dan estetika dalam sastra menambah daya tarik tersendiri dalam proses pembelajaran bahasa.

Pendekatan umum yang sering dilakukan dalam meneliti hubungan karya sastra dan masyarakat adalah dengan mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial. Karya sastra dianggap mengungkapkan keadaan sosial budaya apabila dapat menjadi bagian dari sosial masyarakat dan mempengaruhi masyarakat tersebut. Wellek dan Warren (2016: 98) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Dalam dunia kesusatraan Jepang banyak pengarang dan karyanya yang mengangkat kondisi sosial masyarakat Jepang di masanya. Salah satu yang terkenal dan berpengaruh besar adalah 「夏目漱石」 Natsume Soseki (1867-1916). Karir kepenulisannya dimulai sejak tahun 1903 ketika dia menulis *haiku*¹, *renku*², *hitaishi*³ dan sketsa sastra. Sepanjang hidupnya, Natsume Soseki telah menulis 13 roman, 4 cerpen, 7 kritik esai, 5 kumpulan surat dan 5 esai yang berupa opini tentang banyak hal. Keseluruhan tulisannya berjumlah 34 jilid, sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Beberapa karya Natsume Soseki dinilai kritikus memiliki nilai-nilai yang membuat karya sastra itu tetap relevan untuk dinikmati sampai sekarang. Karya Natsume Soseki juga dinilai memiliki ciri khas tersendiri yaitu “sastra sebagai seni, filsafat sebagai landasannya” dan 「写生分」 *shaseibun*⁴. Kedua ciri yang menjadi pendekatan Natsume Soseki dalam penulisan novelnya sangat berbeda dengan aliran naturalisme yang mendominasi pada kalangan penulis muda Jepang di masa itu.

「吾輩は猫である」 *Wagahai wa Neko de Aru* (aku adalah seekor kucing) yang ditulis pada tahun 1905 dimuat pada majalah *Hototogisu* merupakan novel pertama Natsume Soseki yang mendapatkan kritik pujian, kesuksesan karya pertamanya diikuti dengan beberapa karyanya yang lain seperti 「倫敦塔」 *London Tower* (1905), 「坊っちゃん」 *Botchan* (1906) dan 「草枕」 *Kusamakura* (1906). Tema yang diusungkan dalam beberapa karyanya banyak mengangkat tentang individualisme, keterasingan, 「義理」 *giri*⁵, moralitas, sarkasme dan pandangan pesimistik.

Dari beberapa karyanya, ada satu novel yang penulis tertarik untuk dibahas dalam laporan akhir ini, novel itu adalah novel populer klasik Jepang yang ditulis pada tahun 1914 tepat dua tahun setelah berakhirnya zaman meiji yang berjudul 「こゝろ」 *Kokoro*, dari beberapa artikel juga menyebutkan bahwa novel ini termasuk salah satu novel Soseki yang sangat dikenal dunia luas dan banyak diterjemahkan dalam bahasa

¹ Puisi Tradisional Jepang.

² Puisi Jepang yang diucapkan secara bersahutan.

³ Ciri khas gaya berpuisi Kyoshi Takahama, dan Natsume Soseki di era Meiji 30-an.

⁴ Sejenis prosa, kalimat yang berdasarkan pada gambar yang dilihat, konsep ini merupakan konsep yang dikembangkan oleh Masaoka Riki, pada pertengahan zaman Meiji.

⁵ Mengorbankan diri sebagai bentuk pengabdian untuk melayani atasan

asing. Kata *Kokoro* secara harfiah berarti hati, bila diterjemahkan secara luas kata ini mengandung makna perasaan.

Novel ini menceritakan tentang kesepian dari tokoh *Sensei* yang dibayang-bayangi oleh perasaan bersalah karena dosanya di masa lalu. Sesuai dengan judulnya *Kokoro*, novel ini banyak membicarakan tentang isi hati, pergulatan batin dan intuisi. Novel ini juga dapat dikatakan sebagai novel psikologis, yaitu suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan dibanding mengkaji alur atau peristiwa. Tetapi ada hal menarik yang penulis dapatkan setelah membaca novel ini yaitu kondisi sosial masyarakat Jepang di masa itu. Natsume Soseki sebagai pengarang ingin mengajak kita sebagai pembaca untuk melihat pandangannya terhadap arus budaya barat pada zaman Meiji di tengah transformasi negara Jepang yang sedang melakukan modernisasi. Natsume Soseki memberikan pandangan bahwa modernisasi yang dilakukan dengan pengadopsian nilai-nilai barat itu tidak hanya memberikan pengaruh positif saja, tetapi memberikan pengaruh negatif. Pengaruh negatif tersebut dapat kita lihat pada beberapa penggambaran tokoh-tokoh di dalam novel *Kokoro*

Berangkat dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi tentang modernisasi dan keadaan masyarakat Jepang pada zaman Meiji yang digambarkan Natsume Soseki dalam novel *kokoro*. Penelitian dalam Laporan akhir ini berfokus kepada pengungkapan keterkaitan suatu masalah sosial dalam masyarakat yang digambarkan sebuah karya sastra dengan keadaan masyarakat sesungguhnya pada saat karya itu diciptakan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi.

Pendekatan sosiologi mencoba menghubungkan makna karya sastra itu sendiri dengan unsur ekstrinsiknya, yang dalam hal ini adalah masyarakat penghasil karya sastra tersebut. Dalam hal ini, latar masyarakat dalam cerita tersebut sesungguhnya dapat memperlihatkan keadaan masyarakat pada saat karya itu diciptakan. Dengan melihat tokoh dalam suatu karya sastra, dapat dilihat sikap, pandangan, dan kebiasaan masyarakat. Latar dan keadaan masyarakat dalam sebuah karya mempengaruhi bagaimana cara sang tokoh, yang diasumsikan sebagai representasi pengarang, dapat dihubungkan dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap kondisi dan situasi sosial, serta semangat zaman pada waktu karya itu diciptakan. Demikian juga dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari makna dari novel *Kokoro*, terutama dari unsur-unsur intrinsiknya. Latar masyarakat dalam novel, merupakan petunjuk dari keadaan masyarakat dan kebudayaan yang membentuk penokohnya. Dari sini dapat diketahui seperti apakah gambaran mengenai keadaan masyarakat Meiji yang ingin disampaikan Natsume Soseki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, penulis kemudian mengidentifikasi masalah yang timbul dalam penulisan ini kedalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi masyarakat Jepang di zaman Meiji yang digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam novel Kokoro karya Natsume Soseki?
2. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Jepang di zaman Meiji dalam novel Kokoro karya Natsume Soseki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi masyarakat Jepang di zaman Meiji melalui tokoh-tokoh dalam novel Kokoro karya Natsume Soseki
2. Mendeskripsikan sosial masyarakat Jepang yang ada dalam novel Kokoro karya Natsume Soseki sebagai dampak dari restorasi Meiji dan modernisasi Jepang di masa karya tersebut ditulis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada studi sastra Jepang khususnya karya-karya sastra yang hadir sebagai sarana refleksi diri. Memotivasi bagi pembelajar lainnya untuk membaca dan mampu memahami karya sastra Jepang.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Pengertian Novel

「小説とは散文で書かれた虚構の物語。ある程度以上の長さとして複雑さをそなえ、想像力を用いて、ある特定の状況下で一群の人間がかかわる一連の出来事を通じて、人間の経験が描かれたもの。」 「国際大百科事典小項目事典の解説」⁶

Shousetsu to wa sanbun de kakareta kyokou no monogatari. aru teido ijou no nagasa to fukuzatsu sa wo sonae, souzou ryoku wo mochiite

⁶ <https://kotobank.jp/word/小説-79434>

aru tokutei no joukyouka de ichigu no ningen ga kakawaru ichiren no dekgoto wo tsuujite ningen wo keiken ga egakareta mono

Terjemahannya :

Novel adalah cerita fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa melalui serangkaian peristiwa yang melibatkan sekelompok orang dalam keadaan tertentu, dengan kompleksitas yang panjang yang berada di atas tingkatan tertentu dengan menggunakan imajinasi serta penggambaran pengalaman manusia.

Pengertian novel dalam *Kokusai Daihyakkajiten-ko Koumoku Jiten no Kaisetsu* (Ensiklopedi Internasional Berbahasa Jepang) menjelaskan ciri yang terkandung dalam sebuah prosa berbentuk novel. Berbeda dengan cerpen yang terbatas, novel memuat rangkaian peristiwa, tokoh yang banyak dan saling terhubung dalam kompleksitasnya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Goldmann (Faruk, 1994: 29) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia. Berangkat dari dua definisi tersebut, novel mengungkap problem manusia yang kompleks yang hendak diselesaikan oleh tokoh utama dalam suatu narasi.

1.5.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan kajian tentang segala sesuatu yang menyangkut masyarakat. Keterlibatan sosial, sikap dan ideologi pengarang dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya mereka, tetapi juga dari dokumen biografi. Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah sosial yang penting, (Wellek dan Warren. 2016:102)

Sebuah novel memusatkan perhatian sepenuhnya pada pengalaman realitas manusia. Begitu pula tokoh dalam novel dibuat menjadi hidup sehingga sang pengarang dapat meyakinkan para pembaca bahwa motif-motif serta tindakan para tokoh itu logis dan dapat diterima seperti yang ada dalam kenyataan mereka sehari-hari. Novel *Kokoro* juga mencirikan hal tersebut, sehingga ide-ide yang ingin disampaikan Ntsume Soseki dapat diterima oleh pembaca.

1.5 Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau

gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2005:6)⁷.

Data primer yang digunakan adalah novel *Kokoro* karya Natsume Soseki sebagai objek material. Data sekunder yang digunakan adalah buku teks, jurnal, dan data yang relevan dengan judul penelitian. Tahapan pertama yang dilakukan adalah membaca novel kemudian dianalisis menggunakan data sekunder, untuk menganalisis data-data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif analisis untuk menjawab permasalahan dalam tulisan ini. Selanjutnya, hasil yang didapat dari analisis data akan disimpulkan sebagai hasil akhir penelitian.

PEMBAHASAN

2.1 Sinopsis Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki

Novel *Kokoro* dibagi ke dalam tiga sub-judul, (1) 「先生と私」 *Sensei to Watakushi* (*sensei* dan saya), (2) 「両親と私」 *Ryoushin to Watakushi* (orang tua dan saya), dan (3) 「先生と遺書」 *Sensei to Isho* (*sensei* dan suratnya)

Bab pertama, kisah dibuka dengan kenangan seorang mahasiswa (Narator) ketika pertama kali berkenalan dengan seorang pria tua yang tidak disebutkan namanya, pria tua tersebut kemudian dipanggil dengan sebutan *Sensei*. Lelaki muda (Narator) itu hanya menjelaskan bahwa dia memanggilnya *Sensei* bukan seperti *Sensei* yang sering dipikirkan banyak orang.

Sebuah ingatan sang Narator ketika pertama kali bertemu dengan *Sensei* pada liburan musim panas di pantai Kamakura. Sosok *Sensei* merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran Narator. Sikap *Sensei* tampak sedikit kaku. ia selalu menampilkan sifat acuh dan tak peduli terhadap orang banyak di sekitarnya. Sosok inilah yang kerap membawa rasa penasaran pada sang narator.

Hari-hari pun dilalui Narator bersama *Sensei*, semakin seringnya mereka bertemu, maka semakin pula ketertarikan narator akan kehidupan *Sensei*, wajah dan ekspresi *Sensei* yang tampak santai, serta pemikirannya yang tidak berlebihan membuat sosok *Sensei* tidak mampu digantikan oleh sosok yang lainnya bahkan terhadap Ayah nya sendiri.

Bab kedua, cerita berlanjut saat Narator kembali ke kampung halamannya. Dia terkejut mengetahui bahwa kondisi kesehatan ayahnya belum membaik semenjak terakhir dia pulang beberapa waktu yang lalu. Padahal, pria tua itu sepertinya memiliki cukup tenaga untuk mengurus perkebunannya. Kedua orang tuanya merasa senang dan bangga kepada anaknya yang telah lulus dari universitas, tetapi tidak sebaliknya dengan narator, pikirannya masih tertuju pada lika-liku kehidupan *Sensei*.

⁷ <http://digilib.unila.ac.id/13461/>

Berita tentang kematian Kaisar Meiji secara langsung membawa dampak psikologis bagi sang ayah. Bulan juli, agustus pun berlalu dengan dengan kondisi sang ayah yang menurun tapi masih bisa bertahan hidup. Di bulan september, beberapa hari sebelum narator kembali ke Tokyo, sang ayah mengalami gangguan yang lebih buruk lagi, hal ini membuat narator harus tetap berada di rumahnya untuk beberapa hari dengan kemalasan dan ketidakpastian masa depannya. Kemudian datang kabar kematian tak terduga dari Jenderal Nogi yang melakukan bunuh diri.

Sang ayah mulai mengigau dan koma, kemampuan berbicaranya pun mulai hilang, saat sang ayah akan mendekati ajalnya, tiba-tiba narator menerima sepucuk surat dari *sensei* yang berbunyi : “Saya tidak ada di dunia ini...”

Dalam keadaan tergesa-gesa narator menulis surat pendek kepada ibu dan abangnya, lalu secara impulsif meninggalkan rumah. Dengan keadaan yang hampir putus asa narator berangkat menuju Tokyo, sepanjang perjalanannya dalam kereta api dia mulai membaca surat *Sensei* sampai selesai.

Pada bab terakhir, *Sensei* menumpahkan isi hatinya melalui surat yang ia berikan kepada narator. Di dalam suratnya, *Sensei* bercerita bahwa ia memiliki rasa ketidakpercayaan terhadap orang-orang, itu bermula pada saat kematian kedua orang tuanya, terlebih separuh harta warisan peninggalan orang tuanya telah ditipu oleh pamannya sendiri. Kemudian, *Sensei* merasa bersalah kepada teman dekatnya yang bernama K. K adalah teman dekat *Sensei* yang berada dalam kesulitan keuangan, Ia diusir oleh kedua orang tua angkatnya karena berwatak keras dan tidak mau mendengarkan perkataan orangtua angkatnya. Pada saat itulah *Sensei* menolong K dengan mengajaknya untuk tinggal bersamanya di sebuah rumah pemilik janda tua dan anak gadisnya.

Suatu hari K membocorkan isi hatinya kepada *Sensei*, K mengatakan bahwa ia menyukai sang *Ojousan*⁸, seorang anak gadis dari nyonya besar dimana *Sensei* dan K tinggal. Mendengar isi hati K, *Sensei* pun mendahului dan meminta kepada nyonya rumah tersebut agar *Ojousan* diperbolehkan menikah dengannya. Setelah, mengetahui pertunangan *Sensei*, K pun bunuh diri. *Sensei* diliputi rasa bersalah yang besar akan kematian temannya K.

Setelah tamat Universitas *Sensei* menikahi putri dari nyonya rumah tersebut, namun bagaimanapun juga *Sensei* tetap saja diliputi perasaan menyesal dan selalu merasa berdosa. Bertahun-tahun menyimpan rasa bersalah itu, *Sensei*, pada akhirnya memutuskan untuk bunuh diri setelah mendengar kabar bahwa Jenderal Nogi Maresuke bunuh diri dalam kondisi mental yang sama seperti dirinya.

⁸ Penyebutan untuk nyona muda dalam bahasa Jepang

2.2 Representasi Masyarakat Jepang di Zaman Meiji Melalui Tokoh-Tokoh dalam Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki

Zaman Meiji (1868-1912) adalah masa dimana kekuasaan kembali jatuh ke tangan kekaisaran setelah runtuhnya kekuasaan Shogun Tokugawa. Pada masa itu mulai diadakan perubahan besar-besaran terhadap sistem pemerintah Jepang yang dikenal dengan Restorasi Meiji 「明治維新」 *Meiji Ishin*. Kata "Meiji" pada peristiwa restorasi itu diambil dari nama gelar Kaisar Meiji yang memiliki makna "pemerintahan yang tercerahkan" untuk menggambarkan stabilnya kembali kondisi di dalam negara Jepang sejak diperintah oleh kaisar.

Kehidupan bermasyarakat di zaman itu merupakan serangkaian reformasi yang diprakarsai oleh kaisar dengan mengubah masyarakat Jepang dari sistem hirarki tradisional ke dalam bentuk baru dengan meniru norma-norma barat. Pembaharuan modernisasi pun terjadi, pemerintah lebih mendahulukan bidang-bidang yang sifatnya mendesak seperti politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Orang-orang yang masih menganut pemikiran sistem lama (sisa-sisa dari zaman Edo) harus berupaya secepatnya menyerap sistem pemikiran baru (westernisasi) hal ini dikarenakan sudah tidak cocok lagi dan harus ditiadakan.

Di tengah-tengah pembaharuan itu tidak sedikit dari masyarakat Jepang yang pro dan kontra terhadap tindakan westernisasi tersebut. Akibatnya terjadi kontradiksi, krisis identitas, dan ketidaknyamanan. Di sisi lain beberapa masyarakat dari generasi yang lebih tua menjadi terbelah pemikirannya karena harus hidup di antara masyarakat yang pro dan kontra terhadap tindakan modernisasi dan westernisasi itu.

Peristiwa historis yang telah disebutkan di atas, membantu Natsume Soseki dalam menciptakan kontras antara masyarakat yang pro (mendukung modernitas), kontra (menolak modernitas dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional) dan terbelah terhadap tindakan modernitas tersebut. Dari sini penulis kemudian menemukan bahwa ada tiga tokoh di dalam novel *Kokoro* yang membantu menggambarkan representasi dari keadaan masyarakat Jepang di zaman Meiji tersebut, yaitu :

1. Tokoh *Sensei*

Tokoh *Sensei* dalam novel *Kokoro* merupakan representasi dari generasi tua yang terbelah pemikirannya karena harus hidup diantara masyarakat yang pro dan kontra terhadap tindakan modernisasi dan westernisasi di zaman Meiji.

私はこういう矛盾な人間なのです。或は私の脳髓よりも、私の過去が私を圧迫する結果こんな矛盾な人間私を変化させるのかも知れません。私はこの点に於ても充分私の我を認めています。あなたに許して貰わなくてはなりません。(Kokoro, 2004 : 170)

Watashi wa koiu mujun na ningen na no desu. Arui wa watashi no nouzui yori mo, watashi no kako ga watashi wo appaku suru kekka konna mujun na ningen watashi wo henka saseru no kamo shiremasen. Watashi wa kono ten ni oite mo juubun watashi no ga mitomete imasu. Anata ni yurushite morawanakute wa narimasen

Terjemahannya :

Saya adalah manusia yang tidak konsisten. Mungkin ini adalah tekanan dari masa lalu saya, dan bukan pikiran buruk saya sendiri, yang telah membuat saya menjadi manusia yang kontradiktif ini. Saya sangat sadar akan kesalahan ini pada diri saya sendiri. Anda harus memaklumi saya

Sensei adalah simbol dari masyarakat yang terbelah selama periode era Meiji berjalan, *Sensei* dikatakan sebagai makhluk yang tidak konsisten, penggambaran dirinya sebagai "makhluk yang tidak konsisten" tersebut mengartikan bahwa *Sensei* tidak dapat diklasifikasikan secara tegas apakah dia sebagai representasi dari masyarakat modern atau masyarakat tradisional. Atau dengan kata lain, *Sensei* berada dalam garis batas pertemuan antara tradisional dan modern, tidak mampu maju melangkah karena terikat masa lalu. Inilah yang menyebabkan *Sensei* sebagai simbol masyarakat yang terbelah.

2. Tokoh Ayah

父は陛下のことを、つねに天子さまと云っていた。

(Kokoro, 2004 : 125)

Chichi wa heika no koto wo, tsune ni tenshi sama to itte ita

Terjemahannya :

Setiap Ayahku membicarakan tentang kaisar, ia selalu menyebutnya yang mulia

その日取のまだ来ないうちに、ある大きな事が起った。それは明治天皇の御病気の報知であった。新聞紙ですぐ日本中へ知れ渡ったこの事は、一軒の田舎家のうちに多少曲折を経て漸く纏まろうとした私の卒業祝を、塵の如に吹き払った。「まあ御遠慮申した方が可かろう」眼鏡を掛けて新聞を見ていた父はこう云った。(Kokoro, 2004 : 122-123)

Sono hi to no mada konai uchi ni, aru ooki na koto ga okotta. Sore wa Meiji tennou no gobyouki no houchi deshita. Sinbunshi de sugu nihonjuu e shire watatta kono jiken wa, ikken no inakaya no uchi ni tashou kyokusetsu wo hete youyaku matomarou to shita watashi no sotsugyou iwai wo, chiri no gotoku ni fukiharatta. "maa enryosaru

ahita hou ga yokarou" nemuri kagami wo kakete shinbun wo miteita chichi wa kou itta.

Terjemahannya :

Sebelum hari perjamuan makan itu tiba, peristiwa penting pun terjadi. Kaisar meiji mangkat. Peristiwa ini pun tersebar ke seluruh bangsa kami lewat surat-surat kabar, sampai pula kepada kami bagai tiupan angin yang menerbangkan rencana-rencana perjamuan yang telah dibuat, bukan tanpa kesulitan, di sebuah rumah desa yang tak berarti. Kupikir lebih baik kita batalkan perjamuan makan itu,"kata ayahku ketika membaca berita itu, sambil menatap kepadaku dari sebelah atas kacamatanya.

Tokoh ayah merupakan representasi dari sikap masyarakat Meiji yang mempertahankan nilai-nilai tradisional, sebagaimana dalam dua kutipan di atas, yang menjelaskan bagaimana sang ayah menghormati budaya. Dan juga sebagaimana ia menghormati sang Kaisar yang merupakan simbol dari kebudayaan Jepang.

3. Tokoh Narator

その上私は国へ帰るたびに、父にも母にも解らない変なところを東京から持って帰った。昔でいうと、儒者の家へ切支丹の臭いを持ち込むように、私の持って帰るものは父とも母とも調和しなかった。(Kokoro, 2004 : 73)

Sono ue watashi wa kuni e kaeru tabi ni, chichi ni mo haha ni mo wakaranai hen na tokoro wo tokyo kara matte kaetta. Mukashi de iu to, jusha no ie e kirishitan no nioi wa mochikomu you ni, watashi no motte kaeru mono wa chichi tomo haha tomo chouwa shinakatta.

Terjemahannya :

Setiap kali saya kembali dari kota, saya membawa pulang hal-hal aneh dari Tokyo yang tidak bisa dipahami baik ayah maupun ibu saya, dengan kata lain, apa yang saya bawa pulang itu tidak cocok dengan ayah maupun ibu saya. seperti membawa aura kekristenan di rumah Konfusianisme.

Pemikiran-pemikiran modern narator banyak dipengaruhi oleh *Sensei*, serta lingkungan di universitasnya, hal tersebut ternyata sulit dipahami oleh kedua orangtuanya. Narator menganalogikan keluarganya adalah penganut Konfusianisme dan dia sendiri adalah penganut agama Kristen. Masyarakat Jepang sendiri menganggap Kristen adalah agama modern, berbeda dengan Konfusianisme yang sudah ada sejak abad ke-6 dan telah melekat dalam kebudayaan tradisional Jepang. Berdasarkan dari

penjelasan ini yang sesuai dengan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa narator adalah bentuk representasi dari generasi baru atau masyarakat modern.

2.3 Kondisi Sosial Masyarakat Jepang di Zaman Meiji dalam Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki

Ada berbagai faktor modernisasi dan westernisasi yang dikritik dalam novel. Pendidikan modern dan kapitalisme adalah dua faktor utama yang muncul dalam cerita. Dilihat dari sudut pandang modernisasi Barat, kedua hal ini pula adalah variabel utama dari modernitas. Di dalam teks novel *Kokoro* sendiri dijelaskan bahwa variabel dan spektrum modernitas di Jepang hanya akan menciptakan keterasingan sosial dan miskomunikasi. Menggabungkan semua variabel ini ke dalam kontras antara masa lalu dan masa kini, yang lama dan yang baru, tradisional dan non-tradisional, dan pada akhirnya yaitu ‘yang mati’ dan ‘yang hidup’, Soseki menarik gambaran spektakuler dari masyarakat Jepang yang berjuang dengan sia-sia untuk beradaptasi dengan modernitas Barat.

Novel *kokoro* mengungkapkan bahwa pendidikan modern dengan sistem sekolah yang kebarat-baratan tidak sama sekali membantu masyarakat Meiji dalam menghadapi kenyataan hidup. Baik narator ataupun *sensei* yang merupakan gambaran dari masyarakat intelektual namun tidak mampu menemukan apa hakikat sesungguhnya dalam studi mereka, seperti dalam kutipan berikut ini:

下宿の二階の窓をあけて、^{とおめがね};遠眼鏡のようにぐるぐる巻いた卒業証書の穴から、見えるだけの世の中を見渡した。それからその卒業証書を机の上に放り出した。そうして大の字なりになって、^{へや}室の真中に寝そべった。私は寝ながら自分の過去を顧みた。また自分の未来を想像した。するとその間に立って一区切りを付けているこの卒業証書なるものが、意味のあるような、また意味のないような変な紙に思われた。(Kokoro, 2004 : 98-99)

Geshuku no nikai no mado wo akete, toomegane no youni guru guru maita sotsugyou shousho no ana kara, mieru dake no se no naka wo miwatashita. Sorekara sono sotsugyou shousho wo tsukue no ue ni houridashita. Soushite dai no ji nari ni natte, heya no mannaka ni nesobetta. Watashi wa nenagara jibun no kako wo kaeremita. Mata jibun no mirai wo souzou shita. Suru to sono aida ni tatte hitokugiri wo tsukete iru kono sotsugyou shousho naru mono ga , imi no aru youna, mata imi no naiyouna hen na kami ni omowareta.

Terjemahannya :

Aku menggulung ijazah itu seperti teleskop, kubuka jendela kamarku yang berada dilantai dua, aku melihat dunia sejauh mata memandang, kemudian aku melemparkan ijazah itu ke meja, lalu aku berbaring terlentang, Sambil berbaring aku mengingat kembali masa lalu dan mencoba membayangkan masa depan. Lalu aku berpikir tentang ijazah itu, meski tampaknya memiliki sebuah arti, tidak dapat aku rasakan bahwa ijazah itu hanyalah secarik kertas aneh yang tidak berarti.

Ijazah adalah sesuatu yang mewakili kehormatan dari kegiatan intelektual, yang telah menjadi simbol dari pendidikan. "Menggulung ijazah seperti teleskop" yang dilakukan oleh narator bisa diartikan sebagai upaya untuk melihat dunia melalui pengetahuan yang ia dapatkan dari kelulusan perguruan tingginya. Namun hal itu adalah usaha yang gagal karena dia sendiri mengakui bahwa "*Tidak dapat aku rasakan bahwa ijazah itu hanyalah secarik kertas aneh yang tidak berarti..*" Dia tidak menemukan gunanya jenis pengetahuan yang dia dapatkan. Itulah sebabnya dia "melemparkan ijazahnya ke atas meja"

Pada zaman Meiji paham kapitalisme mendorong perkembangan industri, Henshall menjelaskan "sepanjang periode Meiji pemerintah memainkan peran pemandu yang penting dalam perekonomian, dengan membangun dan mempertahankan relasi-relasi dengan dunia bisnis, dan menawarkan bantuan dalam bidang-bidang yang disukainya dan kepada perusahaan-perusahaan yang disukainya" Dan setelah menjelaskan bahwa pemerintah tidak selalu melakukannya dengan benar, ia menyatakan, "Namun, satu hal yang pasti pemerintah enggan meninggalkan pembangunan ekonomi pada kekuatan-kekuatan pasar, dan ini masih benar sampai sekarang"⁹

Uang digambarkan *Sensei* sebagai sesuatu yang "jahat". Lebih jauh lagi kata "uang" juga sangat berkaitan dengan kapitalisme sendiri. Sebagaimana percakapan di atas, *Sensei* mengungkapkan penghinaannya terhadap uang dan orang-orang yang dikendalikan oleh uang. Uang juga memperburuk hubungan K dengan keluarga asuh dan keluarganya yang sebenarnya. Hubungan K dengan keluarga angkatnya hanya sebatas uang yang ia terima untuk studinya. Ketika mereka berhenti menawarkan untuk mensponsori studinya, hubungan K dengan mereka juga berakhir seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

K はそれを私に見せましたしょかんは又それと前後して実家から受取った書翰も見せました。これにも前に劣らない程厳しい詰責の言葉がありました。養家先へ対して済まないという義理が加わっているからでもありましようが、此方でも一切構わな

⁹ <http://www.marxist.com/role-played-by-state-in-capitalism-in-japan-id.htm>

いと書いてありましたがこの事件のために復籍してしまうか、それとも他に妥協の道を講じて依然養家に留まるか、そこはこれから起る問題として、差し当りどうかしなければならないのは、月々に必要な学資でした。(Kokoro, 2004 : 225)

K wa sore wo watashi ni misemashita shiyokan wa mata sore to zengo shite jikka kara uketotta shokan mo misemashita. Kore ni mo mae ni otoranai hodo kibishi kisseki no kotoba ga arimashita. Youkasaki e taishite sumanai to iu giri ga kuwawatte iru kara demo arimashouga, kotsuchi demo issai kamawanai to kaite arimashita ga kono jiken no tame ni fukuseki shite shimau ka, sore tomo hoka ni dakyou no michi wo koujite izen youka ni tomaru ka, soko wa korekara okiru mondai to shite, sashi atari shite douka shinakereba naranai ha tsudzuki ni hitsuyou na gakushi deshita.

Terjemahannya :

K menunjukkan surat itu kepadaku. Ia juga menunjukkan surat yang lain yang datang hampir bersamaan dengan surat yang sebelumnya. Surat itu berasal dari keluarganya. Sebuah surat teguran sama seperti surat lainnya. mungkin sifat keras itu disebabkan karena kesadaran akan kewajiban dari keluarga yang telah mengangkat K sebagai anak. Bagaimanapun, kepada K dikatakan bahwa percuma saja memikirkannya. Apakah dia harus kembali ke keluarga asalnya karena kejadian yang tidak menyenangkan, atau apakah dia harus mempertimbangkan beberapa cara untuk berkompromi dan tetap tinggal dengan keluarga angkatnya, adalah masalah untuk masa depan, tapi apa yang harus di lakukan adalah keuangan yang diperlukan setiap bulanan.

Dari kutipan diatas, terlihat bagaimana ayah angkat K marah besar kepada K yang telah menipu mereka. Hal ini dikarenakan orang tua angkat K mengharapkannya untuk meneruskan profesi mereka sebagai dokter. Namun K menolak dalam pemikirannya yang eksentrik karena begitu meninggikan nilai-nilai rohani dalam hidup, sehingga tidak mengikuti kemauan orang tua angkatnya yang telah membiayainya untuk masuk di fakultas kedokteran. Akan tetapi K terlihat begitu tidak peduli untuk khawatir tentang masalah keluarganya, karena yang dia khawatirkan sebenarnya adalah masalah ketika orangtua angkatnya sudah tidak lagi mengirimkan uang untuknya.

Secara mudah hal ini dapat dipahami sebagai tindakan yang realistis, tetapi penuh sikap yang oportunistis. Pilihan prioritas pada nilai rohani, yang merepresentasikan agama modern, menyingkirkan nilai tradisi yang harusnya dijunjung karena berhubungan dengan keluarga pada masyarakat Jepang. Pengabaian keluarga ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai tradisional ke arah modernitas yang tampak dari tokoh K dalam kutipan di atas. Selain itu pula, ketidakpedulian K terhadap

keluarganya, menunjukkan sikap individualis yang tidak lain sebagai efek dari kapitalisme. Kapitalisme menyebabkan timbulnya konflik yang selalu dipicu dari sisi materi atau uang. Karena kompetisi dalam pasar cenderung memaksa seseorang untuk fokus pada pengumpulan modal agar bisa dominan dalam pertarungan tersebut. Pada akhirnya, orang tidak mampu lagi melihat sisi kemanusiaan lainnya seperti nilai kekeluargaan yang justru sangat dijunjung dalam masyarakat tradisional Jepang.

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Novel *kokoro* karya Natsume Soseki adalah gambaran dari kondisi perubahan zaman yang terjadi pada masyarakat Meiji saat negara Jepang sedang melakukan modernisasi dan berbagai pengaruh dari negara barat. Modernisasi yang dilakukan dengan pengadopsian nilai-nilai barat tersebut tidak hanya memberikan pengaruh positif saja, tetapi juga pengaruh negatif. Pengaruh negatif tersebut dapat dilihat sebagaimana penggambaran tokoh-tokoh dalam novel tersebut.
2. Dari ketiga tokoh yang telah dibahas sebelumnya, terlihat gambaran masyarakat Jepang yang direpresentasikan oleh tiga sosok yaitu *Sensei*, ayah dan narator. Tokoh ayah merepresentasikan para kaum tua dalam masyarakat Jepang yang hidup di desa, masih terikat dengan nilai-nilai dan cara pandang tradisional. Sebaliknya narator merepresentasikan kaum muda yang lebih memilih hidup di kota, bergaya dan bersikap ala orang Eropa, Sedangkan tokoh *Sensei* sendiri adalah orang dewasa yang hidup di kota, orang yang terpelajar, namun tetap merasa terikat dengan nilai-nilai tradisi Jepang. Dari model representasi ini dapat dipahami bahwa masyarakat Jepang di masa Meiji yang mulai membuka diri pada peradaban luar Jepang berakibat pada adanya klasifikasi sosial berdasarkan respon mereka terhadap modernisasi yang terjadi itu
3. Tokoh Ayah merepresentasikan masyarakat Jepang yang masih berpegang teguh pada nilai tradisional masyarakat Jepang. Atau dengan kata lain, masyarakat yang kontra terhadap modernisasi di Jepang.
4. Tokoh *Sensei* merepresentasikan masyarakat Jepang yang berada dalam percampuran budaya tradisional dan Barat, sehingga menunjukkan masyarakat *hibrid*, terbelah dalam sikap dan pikiran, sehingga selalu ragu dalam bertindak.
5. Kondisi masyarakat pada zaman Meiji yang pro terhadap modernisasi terlihat dari pikiran dan sikap narator sepanjang narasi dalam teks novel *kokoro*. Walaupun juga tampak beberapa penolakan seperti ketika narator membuang

ijazahnya, secara umum tetap masih memposisikan diri dan menerima modernisasi yang ada di zaman Meiji. Justru patut digaris bawahi bahwa narator yang terdampak dengan modernisasi tetap bertahan dengan pilihannya tersebut, meski banyak penolakan dari orang-orang di sekelilingnya sendiri.

6. Sisi negatif modernisasi sendiri tampak dari tokoh K dalam narasi. Pengucilan dari keluarga, pelarian, pengkhianatan sahabat, hingga kematian tokoh K, dijadikan alat penyampai gagasan pengarang bagi pembaca untuk bercermin dari sisi kelam modernitas.

3.2 Saran

Penelitian ini masih belum mencakup keseluruhan aspek yang potensial dieksplorasi dari dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki. Aspek budaya seperti nilai tradisional Jepang belum sepenuhnya diangkat dalam penelitian ini. Menurut penulis, hal tersebut juga akan menarik diteliti lebih jauh. Selain itu, respon pembaca terhadap novel ini juga akan menambah sudut pandang baru terhadap pemahaman karya Natsume Soseki. Akhir kata, penulis mengharapkan kedepannya apresiasi karya sastra Jepang lebih ditingkatkan bagi mahasiswa Prodi Bahasa Jepang Universitas Sam Ratulangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ong, Susy. 2017. *Seikatsu Kaizen Reformasi Pola Hidup Jepang*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Septianingrum, Anisa. 2017. *Sejarah Asia Timur Dari Masa Peradaban Kuno Hingga Modern*. Bantul, Yogyakarta : Sociality
- Soseki, Natsume. 2016. *Rahasia Hati*. Terjemahan oleh Hartojo Andangdjaja. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Wellek, René., & Austin, Warren. 2016. *Teori Kesusastran*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- 夏目漱石 2004 『こころ』 東京: 新潮文庫.
- Aminah, Dr. Shobichatul. “Dinamika Kesusastran Jepang Modern: Ambiguitas antara Tradisi dan Modernitas” http://www.academia.edu/8575940/Dinamika_Kesusastran_Jepang_Modern. Diakses pada 5 Februari 2018, Pukul 15.00 WITA.

- Badan bahasa, Kemendikbud. 2016. KBBI Edisi V (Online)
<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/modernisasi> di akses pada 23 April 2018,
 Pukul 02.57 WITA
- Daud, Imaniar. 2012. “*Deskripsi Latar dalam Novel Laksar Pelangi dan Kelayaknya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA*”. Digital Library Universitas Lampung .<http://digilib.unila.ac.id/13461/> Diakses pada 17 April 2018, Pukul 18.16 WITA
- Association for Asian Studies. “*Natsume Sōseki and Modern Japanese Literature*”
<http://aas2.asian-studies.org/EAA/EAA-Archives/20/2/1365.pdf>. Diakses pada 26 Maret 2018, Pukul 21.27 WITA
- Dewan Pendidikan Prefektur Hyogo. Teks untuk mahasiswa asing
 外国人生徒のための学習資料（歴史-日本-）
www.hyogoc.ed.jp/~mccenter/nihongoshidou/syakaikakyouzai/nihon%20in.pdf. Diakses pada 2 Februari 2018, Pukul 20.15 WITA.
- Hoye, Timothy. 2004. “*Politics, Philosophy, and Myth in Natsume Soseki's First Trilogy*” Jurnal Idaho State University. <https://sites01.lsu.edu/faculty/voegelin/wpcontent/uploads/sites/80/2015/09/Hoye2004.pdf>.
 Diakses pada 9 Januari 2018, Pukul 21.18 WITA.
- Purbani, Widyastuti. 2010. “*Metode Penelitian Sastra*” Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastuti-purbani-ma/metode-penelitian-susastra.pdf>. Diakses pada 10 Januari 2018, Pukul 22.30 WITA.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. 2018. “*Japanese Confucian Philosophy*”
<https://plato.stanford.edu/entries/japanese-confucian>. Diakses pada 14 Maret 2018, Pukul 18:52 WITA
- Weston, Fred 2011. “*Peran yang dimainkan negara dalam pembangunan kapitalisme di Jepang*” <http://www.marxist.com/role-played-by-state-in-capitalism-in-japan-id.htm>. Diakses pada 12 Februari 2018, Pukul 15.19 WITA.
- 鈴木敦己「自然主義とナショナリズム」33-39. 中日本自動車短期大学:
https://www.nakanihon.ac.jp/nacinfo/college/ronso/pdf/nac_ronso_043-04.pdf.
 Diakses pada 18 Januari 2018, Pukul 22.15 WITA.
- 広島大学. 1996 「日本近代文学史」94-100. https://ir.lib.hiroshimau.ac.jp/files/public/3/39400/20160325144638600797/ReportJTP_1996_93.pdf. Diakses pada 19 Februari 2018, Pukul 19.00 WITA.
- コトバンク「小説」ブリタニカ国際大百科事典 小項目事典の解説.
<https://kotobank.jp/word/小説-79434>. Diakses pada 12 Februari 2018, Pukul 19.30 WITA